

IMPLIKASI PENGGUNAAN GADGET TERHADAP AKHLAK SISWA DI SMP IBNU ABBAS KENDARI: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Yahya Wijaya¹, Aliyas²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Alamat jl. Tinumbu Lr 132 No 37

☎ Contact

Email:

abudihyah01@gmail.com

Abstract:

The acceleration of digital technology has deeply integrated gadgets into all dimensions of students' lives. While this innovation facilitates information transmission and supports academic activities, unregulated use risks distorting students' moral development. This study aims to analyze the implications of gadget utilization on students' morals (akhlak) and examine this phenomenon through the lens of Islamic Education. Employing a qualitative approach with a case study design, this research was conducted at SMP Ibnu Abbas Kendari. Primary and secondary data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving key informants, including the principal, Islamic Education (PAI) teachers, students, and parents. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. Furthermore, data analysis adopted the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The research findings indicate that gadgets have become inseparable from students' daily routines for education, communication, and recreation. Proportional utilization yields positive impacts on learning efficiency. Conversely, excessive exploitation without proper supervision triggers a decline in academic discipline, negligence in worship, degradation of social interaction, and deviations from Islamic moral values. From the perspective of Islamic Education, gadgets are inherently neutral; their benefits (maslahah) or harms (mudarat) are determined by the users' self-regulation and the nurturing patterns of their environment. Therefore, synergy between schools and parents through integrated supervision, spiritual habituation, character building, and Islamic-based digital literacy serves as a crucial strategy to maximize technological potential while mitigating its destructive impacts on students' morals

Abstrak:

Akselerasi teknologi digital telah mengintegrasikan gawai (gadget) ke dalam seluruh lini kehidupan peserta didik. Inovasi ini di satu sisi mempermudah transmisi informasi dan menopang aktivitas akademik, namun di sisi lain berisiko mendistorsi proses konstruksi moralitas siswa jika pemanfaatannya tidak teregulasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pemanfaatan gawai terhadap akhlak peserta didik sekaligus membedah fenomena tersebut melalui kacamata Pendidikan Islam. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus, riset ini dilaksanakan di SMP Ibnu Abbas Kendari. Data primer dan sekunder dihimpun melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang melibatkan informan kunci meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perwakilan siswa, dan orang tua murid. Validitas data diuji menggunakan strategi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya, tahapan analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, pemaparan data, serta perumusan dan verifikasi konklusi. Hasil riset membuktikan gawai telah menyatu dalam aktivitas harian siswa untuk edukasi, komunikasi, dan rekreasi. Pemanfaatan yang proporsional berdampak positif pada efisiensi belajar. Sebaliknya, eksploitasi eksekif tanpa supervisi memicu kemerosotan disiplin akademik,

kelalaian ibadah, degradasi interaksi sosial, dan penyimpangan akhlak Islami. Dalam kacamata Pendidikan Islam, gawai berstatus netral; kemaslahatan atau kemudaratannya ditentukan oleh regulasi diri pengguna serta pola pembinaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua melalui pengawasan terpadu, habituasi spiritual, pembentukan karakter, dan literasi digital islami menjadi strategi krusial untuk memaksimalkan potensi teknologi sekaligus mereduksi dampak destruktifnya terhadap akhlak peserta didik.

Kata Kunci: gadget; akhlak siswa; pendidikan Islam; literasi digital; pendidikan karakter..

PENDAHULUAN

Dinamika teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah mentransformasi berbagai lini kehidupan manusia, tidak terkecuali sektor pendidikan. Salah satu instrumen digital yang paling dominan di kalangan pelajar adalah gawai (*gadget*), berkat efisiensinya dalam menyajikan data secara cepat, memfasilitasi media edukasi, serta mendukung konektivitas digital. Kendati inovasi ini membuka peluang lebar bagi peningkatan mutu pembelajaran modern, intensitas pemakaian yang terlalu tinggi justru memicu dilema baru. Hal ini khususnya berdampak pada aspek moralitas, kepribadian, dan perilaku peserta didik. Sejumlah studi membuktikan bahwa ketergantungan pada gawai dapat menurunkan fokus akademis, mendegradasi kualitas hubungan sosial, melemahkan kontrol diri, serta berisiko mengikis karakter siswa. Oleh sebab itu, fenomena ini kini menjadi salah satu topik krusial dalam diskusi pendidikan di era digital.

Di Indonesia, tren pemanfaatan gawai oleh generasi muda melonjak sangat tajam sejalan dengan perluasan jaringan internet dan penerapan sistem pembelajaran berbasis digital. Selain berfungsi sebagai alat bantu belajar, perangkat ini juga kerap diakses sebagai sarana rekreasi melalui jejaring sosial, game online, maupun konten video digital. Walaupun efektif dalam memperluas cakrawala pengetahuan, pengoperasian gawai tanpa kontrol yang ketat berisiko memicu berbagai konsekuensi negatif. Dampak tersebut di antaranya adalah kemerosotan disiplin belajar, menipisnya interaksi sosial secara tatap muka, hingga memudarnya kepedulian terhadap norma moral dan etika. Realitas ini menegaskan bahwa efektivitas adopsi teknologi tidak sekadar bergantung pada modernisasi perangkat kerasnya, melainkan pada kapasitas peserta didik untuk memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab.

Perspektif Pendidikan Islam memandang kemajuan teknologi sebagai anugerah Allah Swt. yang harus dioptimalkan demi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan publik. Kendati demikian, pemanfaatannya wajib berpijak pada nilai-nilai moralitas. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dalil tersebut menegaskan bahwa internalisasi moral merupakan esensi utama dari pendidikan Islam. Konsekuensinya, pengoperasian gawai oleh peserta didik tidak boleh sekadar berorientasi pada capaian akademis, melainkan wajib menopang penguatan karakter religius. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga sekolah sangat

krusial dalam memberikan supervisi, proteksi, serta keteladanan agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi korelasi antara pemanfaatan gawai (*gadget*) dengan dinamika perilaku pelajar. Mayoritas literatur menunjukkan bahwa perangkat digital ini berkontribusi positif dalam mempercepat akses data dan efisiensi belajar, namun di saat yang sama berisiko mendegradasi relasi sosial, regulasi diri, serta disiplin akademis jika diakses secara eksektif. Kendati demikian, fokus penelitian terdahulu umumnya masih terbatas pada domain psikologi, sosiologi, maupun pedagogi secara makro. Studi yang secara spesifik membedah dampak penggunaan gawai terhadap moralitas (akhlak) siswa melalui pisau analisis Pendidikan Islam khususnya pada ekosistem lembaga pendidikan Islam sejauh ini masih sangat langka.

Celah penelitian (*research gap*) dalam studi ini bersumber dari minimnya literatur yang mengelaborasi temuan empiris seputar pemanfaatan gawai (*gadget*) dengan kerangka pembinaan moralitas dalam Pendidikan Islam. Di saat mayoritas riset terdahulu sekadar menguji durasi pemakaian gawai atau imbasnya terhadap capaian akademis dan perilaku sosial makro, penelitian ini melangkah lebih jauh. Fokus utama diarahkan untuk membedah secara mendalam pengaruh gawai terhadap akhlak peserta didik, sekaligus mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Islam sebagai pedoman normatif dalam mengontrol adopsi teknologi digital.

Bertolak dari celah teoritis tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini bertumpu pada sintesis antara data lapangan mengenai pola penggunaan gawai dengan kacamata Pendidikan Islam dalam memotret konstruksi akhlak siswa. Selain itu, studi ini memetakan kontribusi nyata institusi sekolah dan lingkungan domestik (keluarga) dalam menumbuhkan kultur digital yang islami. Upaya ini diwujudkan melalui strategi pembentukan karakter, internalisasi rutinitas ibadah, pengawasan terpadu, serta edukasi literasi digital.

Konsekuensinya, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menginvestigasi dampak pemanfaatan gawai terhadap moralitas siswa di SMP Ibnu Abbas Kendari. Di samping itu, riset ini dimaksudkan untuk mengelaborasi bagaimana instrumen Pendidikan Islam dapat memformulasikan landasan konseptual demi memaksimalkan kemanfaatan gawai, sekaligus mereduksi implikasi negatifnya terhadap kepribadian peserta didik.

METODE

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna membedah secara komprehensif dampak pemanfaatan gawai (*gadget*) terhadap moralitas siswa ditinjau dari kacamata Pendidikan Islam. Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada kapabilitasnya dalam menyajikan eksplanasi yang utuh mengenai fenomena sosial berdasarkan realitas objektif lapangan dan pengalaman langsung para informan. Adapun lokasinya bertempat di SMP Ibnu Abbas Kendari, Sulawesi Tenggara.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana kriteria pemilihan didasarkan pada kompetensi dan relevansi pengalaman informan terkait topik yang diteliti. Komponen informan kunci mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perwakilan siswa, serta orang tua murid. Sinergi para pihak ini diharapkan mampu memberikan data tepercaya mengenai dinamika penggunaan perangkat digital beserta pengaruhnya terhadap perilaku anak.

Pengumpulan data primer dan sekunder dijalankan melalui instrumen observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Teknik observasi dimanfaatkan untuk memantau langsung aktivitas digital dan pola interaksi sosial siswa di area sekolah. Sementara itu, wawancara mendalam diaplikasikan guna menggali informasi mendetail terkait intensitas pemakaian gawai, implikasinya pada akhlak siswa, hingga model pembinaan yang diupayakan oleh pihak sekolah maupun keluarga. Terakhir, dokumentasi berfungsi sebagai data penguat yang meliputi profil lembaga, regulasi sekolah, serta catatan program penguatan karakter.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan strategi triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya, proses analisis data merujuk pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tahapan kondensasi data (*data condensation*), pemaparan data (*data display*), hingga formulasi serta verifikasi konklusi. Aktivitas evaluasi ini dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak fase awal pengumpulan data demi menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan mampu menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Pola Penggunaan Gadget oleh Siswa

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa gawai (*gadget*) telah terintegrasi secara masif ke dalam rutinitas harian peserta didik di SMP Ibnu Abbas Kendari. Mayoritas siswa mengoperasikan perangkat digital tersebut untuk mengoptimalkan beragam aktivitas, seperti berselancar di jejaring sosial, berinteraksi melalui platform pesan instan, menelusuri informasi di jagat maya, menyelesaikan tugas akademis, menikmati konten video, hingga mengakses gim daring. Tingkat intensitas pemakaian perangkat ini memperlihatkan tren peningkatan yang signifikan setelah jam operasional sekolah usai serta pada malam hari saat siswa berada di lingkungan domestik.

Merujuk pada data hasil wawancara dan pengamatan langsung, pemanfaatan gawai oleh para pelajar tidak sekadar berorientasi sebagai instrumen edukasi, melainkan didominasi sebagai media rekreasi yang mengonsumsi durasi waktu cukup besar. Sejumlah siswa mengonfirmasi bahwa mereka menghabiskan waktu yang relatif lama setiap harinya di depan layar, khususnya demi mengakses media sosial dan permainan berbasis internet. Selaras dengan hal tersebut, pihak pendidik serta orang tua turut mengeksplorasi fakta bahwa ketergantungan pada gawai telah menjelma menjadi sebuah habituasi yang sukar dieliminasi dari kehidupan keseharian siswa.

Implikasi Positif Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Siswa

Temuan riset mengindikasikan bahwa pemanfaatan gawai memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi peserta didik. Perangkat digital ini terbukti mempercepat akselerasi pencarian data, mengefektifkan komunikasi dengan pendidik maupun rekan sebaya, serta menopang aktivitas akademik melalui ketersediaan beragam literatur digital. Lebih lanjut, siswa dapat mengoptimalkan gawai untuk menelusuri materi perkuliahan/sekolah, mencermati video edukatif, sekaligus memperluas cakrawala pengetahuan mereka.

Berdasarkan data wawancara, sebagian pelajar mengoperasikan perangkat tersebut untuk agenda yang menunjang performa akademis, seperti memburu referensi tugas dan berpartisipasi dalam e-learning. Pihak guru pun mengonfirmasi bahwa teknologi digital mampu menjadi katalisator positif dalam proses transformasi ilmu, dengan catatan penggunaannya dilakukan secara proporsional dan terarah.

Implikasi Negatif Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Siswa

Selain menawarkan benefit, eksploitasi gawai juga memicu sederet implikasi negatif terhadap moralitas (akhlak) peserta didik. Data lapangan mengindikasikan adanya tendensi pada sebagian siswa untuk menangguk kewajiban akademis akibat atensi yang terdistraksi

oleh jejaring sosial maupun gim daring. Fenomena lain yang berhasil diidentifikasi adalah merosotnya kualitas komunikasi interpersonal secara tatap muka, baik dalam sirkel pertemanan sebaya maupun di lingkungan domestik keluarga, sebagai konsekuensi dari tingginya durasi penggunaan perangkat digital tersebut.

Sejumlah informan memaparkan bahwa ketergantungan akut pada gawai berdampak buruk pada konsistensi siswa dalam menegakkan kedisiplinan beribadah serta ritme belajar di rumah. Di samping itu, ditemukan indikasi bahwa sebagian pelajar mulai mengadopsi gaya bahasa, gestur, maupun konsumsi konten digital yang tidak selaras dengan norma kesantunan dan sendi-sendi akhlak Islami. Indikasi-indikasi ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi tanpa filter dan kontrol yang ketat berisiko mendegradasi pola perilaku serta menghambat konstruksi karakter positif pada siswa.

Upaya Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Temuan riset mengindikasikan bahwa SMP Ibnu Abbas Kendari telah mengimplementasikan beragam strategi preventif guna mereduksi konsekuensi negatif dari pemanfaatan gawai pada peserta didik. Salah satu langkah regulatif yang ditempuh adalah pemberlakuan pembatasan akses perangkat digital di area sekolah. Di samping itu, institusi ini secara konsisten menggulirkan program penguatan moralitas melalui agenda keagamaan, habituasi ibadah, serta internalisasi pendidikan karakter yang dilekatkan langsung dalam proses instruksional di kelas.

Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beserta manajemen sekolah aktif membangun sinergi komunikasi dengan pihak wali murid guna memantau aktivitas digital anak saat berada di rumah. Kemitraan strategis ini direalisasikan sebagai wujud akuntabilitas kolektif dalam mengarahkan generasi muda agar mampu mendayagunakan teknologi komunikasi secara produktif, bijaksana, serta bertanggung jawab.

Penggunaan Gadget sebagai Bagian dari Kehidupan Digital Siswa

Data lapangan membuktikan bahwa gawai (*gadget*) telah menjadi instrumen yang melekat kuat dalam dinamika keseharian pelajar di SMP Ibnu Abbas Kendari. Fenomena ini merefleksikan adanya pergeseran paradigma pada pola pembelajaran serta pola hubungan interpersonal generasi muda di era disrupsi informasi. Peran gawai telah bertransformasi; tidak sekadar menjadi alat konektivitas linear, melainkan bertindak sebagai media edukasi, pusat data, instrumen rekreasi, hingga ruang dialektika sosial berbasis digital. Realitas tersebut mengonfirmasi bahwa akselerasi teknologi secara fundamental telah merekonstruksi metode siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan dan berinteraksi.

Ditinjau dari kacamata Pendidikan Islam, modernisasi teknologi dipandang sebagai produk evolusi peradaban yang seyogianya diorientasikan demi kemaslahatan kolektif. Konsekuensinya, pengoperasian gawai pada hukum asalnya adalah mubah (diperbolehkan) sepanjang selaras dengan koridor syariat. Merujuk pada doktrin al-maslahah, instrumen teknologi diposisikan sebagai sarana perantara (*wasilah*), di mana nilai manfaat (*maslahah*) atau kerugian (*mudarat*) yang ditimbulkannya sangat bergantung pada subjek pengguna. Oleh sebab itu, pemanfaatan perangkat digital ini urgen untuk dianalisis agar berfungsi sebagai media akselerasi akademik sekaligus motor penguat konstruksi akhlak mulia peserta didik.

Implikasi Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Siswa

Studi ini membuktikan bahwa pemanfaatan gawai (*gadget*) memberikan konsekuensi ganda baik positif maupun negatif terhadap moralitas (akhlak) peserta didik. Indikasi positif tercermin dari efisiensi siswa dalam menjangkau data, mengeksplorasi materi edukasi digital, serta membangun jaringan komunikasi dengan pendidik dan rekan sebaya. Realitas ini mengonfirmasi bahwa instrumen digital dapat bertransformasi menjadi media instruksional yang berdaya guna tinggi apabila dioperasikan secara proporsional dan selaras dengan indikator akademik.

Sebaliknya, riset ini juga menyingkap fakta bahwa eksploitasi gawai yang berlebihan berdampak linear pada kemerosotan akuntabilitas belajar, menipisnya komunikasi interpersonal tatap muka, hingga kelalaian dalam menjalankan ritme ibadah. Selain itu, muncul kecenderungan pada siswa untuk mengadopsi diksi verbal dan perilaku yang tidak kompatibel dengan norma kesopanan serta kaidah akhlak Islami. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya durasi penggunaan perangkat tanpa adanya supervisi yang ketat berisiko mendistorsi proses internalisasi karakter positif anak.

Konklusi penelitian ini memperkuat berbagai literatur terdahulu yang menyatakan bahwa inovasi digital membawa efek ganda (*dual effect*), yakni menyajikan peluang kemajuan sekaligus memicu kerentanan pada tumbuh kembang pelajar. Oleh karena itu, isu sentralnya tidak lagi bertumpu pada eksistensi perangkat kerasnya, melainkan pada tata kelola pemakaian, efektivitas pengawasan, serta kapasitas regulasi diri (*self-control*) peserta didik dalam merespons arus teknologi informasi.

Analisis Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama proses pendidikan. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"

Dalil tersebut mengukuhkan prinsip bahwa keberhasilan tujuan edukasi tidak semata-mata bertumpu pada indikator kognitif, melainkan pada manifestasi moralitas (akhlak) yang luhur. Merujuk pada data lapangan, pemanfaatan gawai (*gadget*) akan menghasilkan dampak maslahat jika diorientasikan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, membangun komunikasi konstruktif, serta menopang performa akademis. Sebaliknya, saat dioperasikan tanpa regulasi diri yang ketat, perangkat digital ini justru berpotensi menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Hasil riset ini juga menggarisbawahi urgensi penguatan konsep muraqabah, yakni sebuah keyakinan spiritual bahwa seluruh gerak-gerik manusia senantiasa terpantau oleh Allah Swt. Fondasi teologis ini dapat menjadi motor penggerak bagi peserta didik dalam mengontrol diri saat berselancar di ruang siber. Konsekuensinya, manajemen karakter di era disrupsi digital tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan regulasi pembatasan fisik gawai, melainkan harus menyentuh ranah penanaman nilai-nilai Islam yang menumbuhkan kesadaran moral pribadi dalam menggunakan teknologi.

Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak

Eksplorasi lapangan membuktikan bahwa institusi sekolah telah mengintegrasikan berbagai strategi penguatan moral. Langkah ini ditempuh melalui kebijakan restriksi gawai di area belajar, pembiasaan ritme ibadah, internalisasi nilai karakter, hingga kemitraan aktif bersama wali murid. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa konstruksi akhlak peserta didik pada dasarnya merupakan bentuk akuntabilitas kolektif yang melibatkan sinergi antara lembaga formal dan lingkungan domestik.

Merujuk pada konsep Pendidikan Islam, institusi keluarga menempati posisi sebagai pilar edukasi primer dan paling fundamental, sementara sekolah berperan mengakselerasi serta memperkuat fondasi yang telah diletakkan di rumah. Oleh sebab itu, jalinan kemitraan antara orang tua dan pihak sekolah menjadi variabel penentu dalam menumbuhkan kultur digital yang proporsional di kalangan pelajar. Melalui model pengawasan yang konsisten, keteladanan perilaku dari orang dewasa, komunikasi dua arah yang efektif, serta habituasi spiritual, peserta didik dapat diarahkan untuk mengeksplorasi teknologi secara akuntabel tanpa harus mengorbankan prinsip moralitas dan sendi-sendi agama.

Kontribusi Penelitian

Studi ini memberikan kontribusi ilmiah bagi ekspansi diskursus Pendidikan Islam, khususnya dalam memotret dinamika adopsi teknologi digital pada proses konstruksi

moralitas peserta didik. Berbeda dari mayoritas literatur terdahulu yang cenderung berfokus pada dampak gawai terhadap performa akademik atau pola hubungan sosial secara makro, riset ini berhasil menyintesis fakta-fakta empiris lapangan dengan kacamata Pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen akhlak di era disrupsi digital tidak sekadar bertumpu pada kecakapan teknis semata. Lebih dari itu, diperlukan penguatan doktrin keislaman, penguasaan literasi digital yang bijak, serta kolaborasi solid antara ranah domestik (keluarga) dan institusi formal (sekolah) sebagai pilar utama pembentukan karakter generasi muda.

PENUTUP

Eksplorasi empiris mengonfirmasi bahwa perangkat gawai telah terintegrasi secara penuh ke dalam dinamika keseharian pelajar di SMP Ibnu Abbas Kendari. Di satu sisi, instrumen digital ini berkontribusi positif sebagai katalisator pembelajaran, mempercepat transmisi data, serta mengoptimalkan saluran komunikasi. Namun, di sisi lain, eksploitasi gawai yang eksekutif tanpa disertai sistem supervisi yang memadai memicu konsekuensi negatif berupa merosotnya akuntabilitas akademik, kelalaian dalam konsistensi beribadah, mendegradasi mutu hubungan sosial tatap muka, hingga menginduksi perilaku yang menyimpang dari koridor akhlak Islami.

Ditinjau dari kacamata Pendidikan Islam, gawai diposisikan sebagai media yang berkarakter netral, di mana implikasi positif maupun negatifnya sangat determinan pada orientasi pengguna, tingkat regulasi diri, serta kualitas proteksi yang diupayakan oleh ekosistem domestik dan lembaga formal. Konsekuensinya, pembentukan moralitas di era disrupsi digital menuntut adanya kemitraan strategis antara wali murid dan pihak sekolah. Sinergi ini diwujudkan melalui pengawasan terpadu, pembiasaan ritme spiritual, internalisasi nilai karakter, serta penguatan kecakapan literasi digital yang berbasis pada doktrin keislaman. Pola pendekatan holistik ini diproyeksikan mampu memaksimalkan utilitas teknologi sekaligus mereduksi dampak destruktifnya terhadap kepribadian siswa.

Secara teoritis, riset ini memberikan sumbangsih penting bagi ekspansi kajian Pendidikan Islam dengan membuktikan bahwa manajemen moral pada era digital tidak sekadar menuntut efisiensi operasional teknologi, melainkan urgen mengintegrasikan nilai-nilai luhur agama ke dalam sistem edukasi. Lebih lanjut, temuan dalam studi ini dapat didayagunakan sebagai acuan rujukan bagi institusi sekolah, lingkungan keluarga, maupun para perumus kebijakan dalam memformulasikan cetak biru (blueprint) pembinaan karakter yang responsif dan adaptif terhadap arus modernisasi digital.

Daftar Rujukan

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'alum al-din* (edisi terjemahan), Republika.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Newport, C. (2019). *Digital minimalism: Choosing a focused life in a noisy world*. Portfolio. Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. IDIH BPK RI

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (edisi terjemahan). Khatulistiwa Press